

# KONDISI USAHA KECIL DAN MIKRO DI DAERAH BENCANA ALAM: POTRET PENGRAJIN GERABAH DI PUNDONG - KABUPATEN BANTUL

Dani Hamdan<sup>1</sup>

## Abstract

*This article describes the condition of small enterprises in disaster-affected area, based on a case study on pottery small industries in Yogyakarta after the earthquake. Pottery industries must be examined from two sides, the family side and the enterprise side. The earthquake that hit this industry affects in two level, the direct and indirect loss. The direct loss was caused by the product's unique characteristic, its fragility, and by its dependency on local sources of input, which were also destroyed by the disaster. The indirect loss is related with the loss of potential business development because they had to make up the loss first. Therefore, efforts to rebuild the business should also pay attention on recovering physical infrastructure, rebuilding business networks by improving consumers' trust, and providing financial capital assistance.*

## Pendahuluan

Bencana alam yang datang silih berganti belakangan ini telah menyebabkan kerugian, baik material maupun nonmaterial sangat besar bagi penduduk di daerah bencana. Kerugian dia-

lami juga sektor-sektor yang digeluti para pelaku usaha kecil dan mikro. Sektor ekonomi produktif mayoritas pelaku usaha di Indonesia ini banyak yang mengalami keterpurukan. Kerugian pelaku usaha mikro dan kecil, selain kerugian langsung, juga kerugian

<sup>1</sup> Penulis adalah sekretaris eksekutif pada Jaringan Nasional Pendukung Usaha Kecil Menengah (JNPUKM).

lain berupa hilangnya potensi pengembangan usaha yang telah dibangun. Kerugian potensial ini misalnya berupa rusak atau hilangnya akses terhadap sumber permodalan serta akses pasar yang dalam tahap pemulihan kembali membutuhkan waktu jauh lebih lama.

Tulisan ini mencoba menggambarkan secara ringkas kondisi pengrajin gerabah di daerah Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sentra pengrajin gerabah di wilayah ini mengalami kerusakan yang cukup parah dalam gempa bumi yang melanda DI Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tanggal 27 Mei 2006 silam. Tulisan ini secara khusus menyoroti upaya pemulihan kembali usaha pasca-bencana dengan mengesampingkan proses penanganan tanggap darurat (*emergency*) pascabencana. Potret kecil ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi dan kesulitan yang dialami para pelaku usaha mikro kecil subsektor pengrajin gerabah pascagempa bumi. Pada bagian akhir tulisan, penulis juga menawarkan beberapa usulan mengenai upaya pemulihan yang lebih baik dalam konteks penanganan pascabencana alam.

Di dalam konteks usaha mikro kecil, pemulihan kembali harus dibagi ke

dalam dua bagian besar, yaitu pemulihan sarana fisik dan perbaikan jaringan asupan (*input*) dan keluaran (*output*) yang sudah terbangun. Perbaikan jaringan usaha lebih ditujukan untuk membangun kembali kepercayaan dengan mata rantai usaha lain baik di sektor hulu maupun di hilir. Misalnya memperbaiki dan mengembalikan kepercayaan pemasok bahan baku, pihak perbankan, dan pembeli hasil produk (*buyer*). Pengembalian kepercayaan ini untuk menghilangkan kesan bahwa pelaku usaha mikro kecil telah kehilangan kemampuan produktifnya setelah tertimpa bencana. Persoalannya, perbaikan jaringan usaha sering tidak mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh. Pemulihan kembali sudah dianggap berhasil ketika pembangunan kembali sarana fisik sudah dilakukan. Dalam konteks pelaku usaha mikro dan kecil, patokan ini *"good but not sufficient"*, baik tetapi belum cukup. Tentu ada persoalan lain. Sulitnya pengukuran tingkat kepercayaan pelaku-pelaku usaha dalam jaringan usaha hulu-hilir secara tepat menyulitkan penentuan ukuran pulih atau tidaknya jaringan usaha. Pemulihan sarana usaha secara fisik—yang relatif lebih mudah diukur—masih mengalami berbagai kendala yang menyebabkan ketidakberesan penanganan pascabencana.

Kita tentu mafhum bahwa dalam urusan menangani bencana ada persoalan besar yang dihadapi bangsa ini, yaitu rendahnya kualitas dan ketersediaan sistem peringatan dini (*early warning system*) yang menyebabkan dampak bencana sulit untuk diantisipasi dan dikurangi. Selain itu, kita juga menghadapi kenyataan bahwa upaya pemulihan pascabencana seringkali tidak sistematis, cenderung tumpang tindih, dan reaktif.

Dalam persoalan sistem peringatan dini terlihat betapa lemahnya otoritas pemberi peringatan dalam menyampaikan informasi tentang bencana alam. Kondisi ini diperburuk dengan manajemen sistem informasi yang tidak merata, cenderung terpenggal-penggal, dan bahkan seringkali saling bertolak belakang. Manajemen sistem informasi pada tingkatan tertentu semakin melemah otoritasnya. Dalam persoalan pemulihan, kita juga sangat mafhum dengan istilah "bantuan bencana berubah menjadi bencana bantuan". Inilah potret tempat wajah kesukarelawanan menangani bencana berubah menjadi ruang bagi pencapaian beragam kepentingan yang terlepas dari konteks bencana.

### **Kecamatan Pundong-Bantul Sebagai Sentra Industri Gerabah**

Kabupaten Bantul terletak di bagian selatan Kota Yogyakarta dan mencakup 15,9% luas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Selain memiliki lahan pertanian luas, Kabupaten Bantul juga memiliki beragam sentra industri kecil yang dominan mendukung citra DIY sebagai salah satu tempat kunjungan wisata di tanah air. Fakta ini sangat dipahami, mengingat Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bantul dari sektor pariwisata pada tahun 2000 tercatat sebesar 1,8 milyar rupiah dan hampir mendekati 5 milyar rupiah pada tahun 2004. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun domestik terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 2004, jumlah wisatawan mancanegara mencapai 2726 pengunjung/bulan dan wisatawan domestik sebanyak 134.100 pengunjung/bulan (Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul 2004). Data pariwisata ini cukup menegaskan bahwa sentra-sentra industri kecil kerajinan di Kabupaten Bantul sangat mendukung sektor pariwisata setempat.

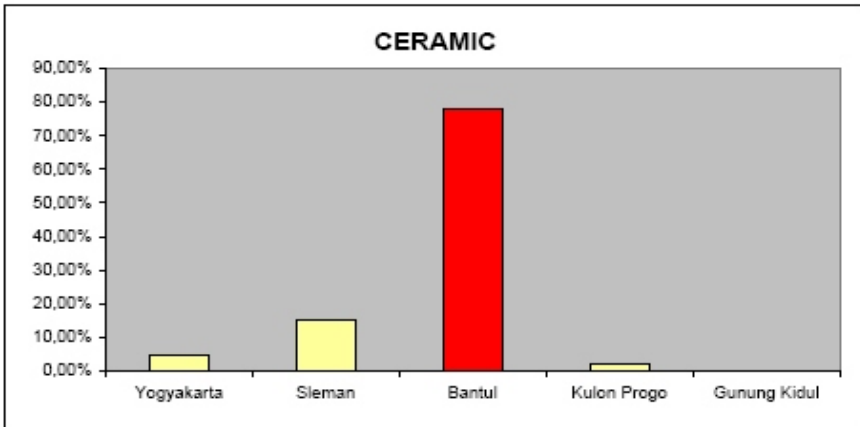
Statistik yang dikeluarkan Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kabupaten Bantul tahun 2004 menunjukkan setidaknya ada 73 sentra

industri kecil yang tersebar di seluruh Kabupaten Bantul. Sentra-sentra tersebut meliputi sentra industri makanan/minuman sebanyak 25 sentra dan sentra kerajinan sebanyak 48 lokasi. Keterampilan yang dimiliki oleh para pelaku usaha mikro kecil di wilayah ini merupakan keterampilan yang diturunkan secara turun temurun. Ragam industri kecil tersebut meliputi industri genteng dan bahan dari semen, aksesoris/perhiasan, industri berbahan kulit, tatah sungging, batik, songket, bordir, industri logam/ pandai besi, industri berbahan kayu-bambu dan *meubelair/furniture*.

Dalam konteks terjadinya bencana alam, sulit mengukur dampak yang ditimbulkan. Kesulitan yang sama dialami karena begitu tersebar sentra industri kecil di wilayah ini. Melihat ragam industri yang ada, industri-industri kecil ini memiliki satu karakteristik yang sama yaitu membutuhkan bahan baku dan peralatan kerja tertentu serta menuntut adanya keterampilan yang khusus. Keterampilan yang dimiliki oleh para pelaku usaha mikro kecil di wilayah ini merupakan

keterampilan yang didapatkan secara turun temurun. Peningkatan keterampilan kerja didapatkan dengan cara belajar sambil terus menerus melakukan pekerjaan (*learning by doing*). Lamanya pengalaman bekerja akan semakin meningkatkan keterampilan para pekerja industri kecil kerajinan tersebut. Proses peningkatan keterampilan ini adalah proses belajar yang terus menerus.

Dari berbagai jenis industri yang ada, industri gerabah memegang peranan paling penting. Selain karena jumlah unit usaha dan penyerapan tenaga kerja yang paling banyak, jumlah produksinya pun menempati persentase paling tinggi. Lebih dari 70% produksi gerabah DIY dihasilkan di Kabupaten Bantul (lihat tabel 1). Sentra unit usaha kecil gerabah Bantul tersebar di tiga kecamatan meliputi Kasihan, Pundong, dan Sedayu dengan sebaran di lima desa. Data tahun 2004 menunjukkan sentra usaha keramik Bantul terdiri dari 639 unit dengan 2.607 tenaga kerja dan rata-rata produksi 2.965.400 buah gerabah per tahun.

**Tabel 1 Kontribusi Produk Gerabah Bantul**

Sumber: Komite Percepatan Pemulihan Ekonomi Yogyakarta, Disperindagkop DIY, 2006

Di Kecamatan Pundong sendiri, sentra industri kecil gerabah tersebar di 2 desa yaitu Desa Panjangrejo dan Srihardono. Sementara industri makanan terdapat di Desa Sriharjo untuk industri kerupuk dan Industri pati ubi kayu bersamaan terdapat di Desa Srihardono. Jika melihat data statistik yang

ada, sentra industri gerabah jauh lebih besar dibandingkan dengan sentra industri makanan. Dalam konteks kerentanan terhadap bencana alam, industri gerabah juga menarik untuk dicermati mengingat karakter hasil produksinya yang rentan (*fragile*) terhadap guncangan secara fisik.

**Tabel 2 Data Industri Mikro Kecil Gerabah di Kecamatan Pundong**

No.	Desa	Unit	Jumlah Tenaga Kerja	Kapasitas Produksi	Nilai Investasi (dalam 000)
1	Panjangrejo	183	500 orang	1,237,500 buah	125,750
2	Srihardono	9	27 orang	712,500 buah	13,125

Sumber: Dinas Perindagkop Kab. Bantul, 2006

Pascagempa bumi bulan Mei 2006 silam, Kecamatan Pundong merupakan salah satu daerah yang mengalami kerusakan berat. Data yang dihimpun KP2Y dengan merujuk pada Media Centre per 7 Juni 2006, atau sekitar 1 bulan pascagempa, menunjukkan bahwa Kecamatan Pundong merupakan salah satu daerah yang mengalami kerusakan berat. Sebagai salah satu pusat industri kecil gerabah, kerentanan pascagempa di wilayah ini menjadi menarik untuk ditelisik lebih jauh.

Hasil kerajinan gerabah Kabupaten Bantul secara keseluruhan dipasarkan untuk konsumen dalam negeri. Sebagiannya sudah beorientasi ekspor. Data statistik juga menunjukkan bahwa total realisasi ekspor hasil kerajinan gerabah pada tahun 2004 mencapai nilai 448.661,28 US dollar. Jumlah ini merupakan 60% dari total ekspor kerajinan Provinsi DIY (Lihat Tabel 1 sebagai perbandingan). Perkembangan industri mikro kecil kerajinan gerabah di Kecamatan Pundong sendiri telah tumbuh sejak tahun 1978 dan terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, terutama dari sisi perkembangan penyerapan tenaga kerja, jumlah omzet, dan jumlah serta variasi produk yang dihasilkan. Meskipun belum tersedia data yang akurat, namun dapat dipastikan bahwa perkembangan ini mengalami kemandekan,

bahkan penurunan yang cukup signifikan pasca terjadinya musibah gempa bumi bulan Mei 2006 silam. Untuk data sementara, nilai kerusakan pascabencana gempa dapat dilihat pada Tabel 3.

### **Profil dan Kondisi Sentra Gerabah di Pundong Sebelum Gempa**

Ciri khas yang menarik dari kerajinan gerabah sebagai pendukung sektor pariwisata unggulan adalah nilai artistik yang dikandung dalam setiap produk. Ciri ini acap kali melampaui nilai hasil kerajinan gerabah secara fungsional. Beragam produk seperti tempayan (*maron*), tempat berwudu (*padasan*), tungku, asbak, tempat menyimpan botol, tempat lilin, patung, nampan buah-buahan, tempat payung, kap lampu, topeng, dan lain-lain dibentuk dalam nuansa tradisional. Produk gerabah juga dapat dibedakan antara produk alami/natural dan produk yang sudah diproses ke dalam tahap pengecatan. Selain itu, karakteristik lain dari industri gerabah yang cukup menonjol adalah tingginya tuntutan akan perubahan desain yang harus mengimbangi kecenderungan (*trend*) pasar terus-menerus, terutama pasar internasional.

Bahan dasar pembuatan gabah adalah sejenis tanah liat dengan karakteristik tertentu. Untuk wilayah Pundong, tanah liat didapatkan dari Go-dean, Kabupaten Sleman. Harga tanah untuk bahan dasar ini adalah Rp300.000,-/3,5 m<sup>3</sup> atau per 1 bak mobil jenis *pick up*. Tanah liat ini setelah dicampur dengan bahan tertentu seperti kaolin kemudian dibentuk sesuai dengan gerabah yang ingin dihasilkan dan akan menjadi gerabah setengah jadi. Ada dua jenis hasil gerabah, pertama gerabah yang dihasilkan dengan dibentuk tangan menggunakan *hand wheel* atau *kick wheel*. Yang kedua adalah gerabah yang dihasilkan dengan cara dicetak menggunakan gips atau tanah model.

Alat cetak gerabah terbuat dari bahan dasar gips. Bahan gips dibeli dengan harga Rp60.000,- per karung yang biasanya dipakai untuk membuat 23 model cetakan untuk 10–20 buah gips cetakan, tergantung jenis dan ukuran. Gips akan dibentuk sesuai dengan bentuk “tanah model” tiga dimensi. Setelah tanah model dibentuk, kemudian dibuatlah cetakan dari gips mengikuti model tersebut. Setelah menutupi seluruh permukaan tanah model, cetakan gips dibiarkan sampai mengeras untuk kemudian dilepaskan dan terbentuklah cetakan gerabah. Ke dalam cetakan gips inilah kemudian

tanah liat dimasukkan agar mengikuti bentuk gerabah yang diinginkan.

Untuk model yang tidak dicetak, gerabah dibuat dengan menggunakan *hand wheel* atau *kick wheel*, sejenis alat yang diputar secara manual. Alat ini memiliki permukaan yang bundar dan datar, yang akan ikut berputar ketika secara manual dikayuh atau diputar. Tanah liat untuk membentuk gerabah diletakkan di atas permukaan yang berputar dan dibentuk dengan tangan sesuai model yang diinginkan.

Setelah menjadi bahan setengah jadi, gerabah-gerabah tersebut kemudian dikeringkan sebelum dibakar di tungku pembakaran dengan suhu sangat tinggi. Lamanya pembakaran gerabah di tungku berkisar 3–5 jam dengan suhu kisaran 300°C–750°C, tergantung ukuran gerabah dan hasil bakaran yang diinginkan. Permukaan dalam tungku yang dilapisi kaolin sangat membantu mempercepat pencapaian suhu yang dikehendaki. Hasil dari pembakaran ini menjadikan bahan dasar gerabah mengeras dan berwarna kemerahan. Untuk gerabah tertentu yang ingin dihasilkan dengan warna lain, bahan dasar gerabah dibakar dua kali setelah diberi cairan pewarna tertentu. Setelah diangkat dari tungku pembakaran dan dingin, *finishing* dari proses pembuatan gerabah ini di-

lakukan dengan memberikan sentuhan akhir secara artistik. Ada gerabah yang diberi permukaan bambu, dicat, diberi permukaan mengkilat, dan lain-lain sesuai dengan hasil yang dikehendaki atau sesuai dengan pesanan.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, hasil gerabah Pundong ditujukan untuk pasar domestik maupun pasar luar negeri/ekspor. Kebanyakan gerabah dibuat berdasarkan pesanan, meskipun ada juga yang dibuat tanpa berdasarkan pesanan, misalnya untuk gerabah model baru yang ingin diperkenalkan. Akses pasar gerabah dari Pundong dikirimkan melalui *trader* (pedagang perantara) di Jogja, Bali, dan Jakarta.

### **Beberapa Aspek Kerentanan UMK di Subsektor Gerabah**

Kondisi subsektor usaha mikro kecil gerabah yang demikian dinamis dan terus tumbuh di Kecamatan Pundong memiliki kerentanan eksternal yang cukup kuat, termasuk kerentanan fisik yang disebabkan oleh bencana alam. Setiap produk yang dihasilkan adalah produk yang sangat mudah pecah. Kondisi ini diperburuk dengan in-

frastruktur penyimpanan (*storage*) yang tidak memadai, dalam arti tidak cukup melindungi produk dari kerusakan fisik. Pada tahapan pemulihan kembali, kesulitan juga dialami karena kurangnya jumlah pengusaha yang mengasuransikan aset usahanya. Forum Daerah Usaha Kecil Menengah (Forda UKM) Yogya, sebuah perkumpulan UKM yang salah satu basis anggotanya berada di Kecamatan Pundong, menyebutkan bahwa pelaku usaha mikro kecil sektor gerabah masih sangat kurang pemahaman pentingnya asuransi. Ditengarai bahwa kurang dari 10% pelaku usaha mikro kecil gerabah di Pundong yang telah memiliki polis asuransi. Kondisi ini disebabkan oleh adanya pandangan pelaku usaha bahwa usaha berskala mikro kecil tidak memerlukan asuransi.

Dari sisi tenaga kerja, ketiadaan jaminan (asuransi) kesehatan turut memperberat upaya pemilik usaha maupun pekerja untuk segera pulih dan kembali berkegiatan produktif. Dari sisi mata rantai, usaha-usaha mikro kecil secara geografis saling berdekatan, sehingga bencana gempa bumi akan turut menghancurkan mata rantai hulu maupun hilir di sekitar lokasi usaha tersebut.



**Tabel 3 Perkiraan Jumlah dan Nilai Kerusakan Pascabencana Gempa**

	Damage / Loss Value		
	Building	Equipment	Capital
Ceramic	10.491.546.500	8.812.899.060	1.678.647.440
Furniture	13.103.000.000	3.946.200.000	10.331.392.500
Leather	10.190.000.000	5.465.000.000	3.070.000.000
Foods	NA	NA	NA
Silver	9.311.150.000	156.166.000	127.300.000
	43.095.696.500	18.380.265.060	15.207.339.940

Sumber: Komite Percepatan Pemulihan Ekonomi Yogyakarta, Disperindagkop DIY, 2006

Bencana yang serentak dan meluas di sekitar lokasi pengrajin gerabah ini juga menyebabkan terjadinya perubahan terhadap permintaan dan penawaran (*supply-demand*) jenis komoditi tertentu yang mengubah harganya. Salah seorang pengrajin gerabah mengungkapkan terjadinya perubahan harga bambu anyam bahan *finishing* produk gerabah *terracota*. Sebagai contoh, harga selembarnya bambu anyam dengan lebar  $2 \times 3 \text{ m}^2$  mengalami perubahan dari Rp9000,- menjadi Rp23.000,-. Hal ini karena meningkatnya permintaan lokal terhadap bambu sebagai bahan bangunan untuk proses pemulihan kembali fisik. Pada kurun pembangunan kembali tersebut, permintaan terhadap sejumlah bahan bangunan meningkat dengan tajam.

Namun hal serupa tidak terjadi pada semen karena adanya subsidi dari pabrik semen selama tahap perbaikan fisik wilayah bencana. Semen cenderung mengalami penurunan harga 510%. Peningkatan harga sejumlah bahan bangunan pada gilirannya menyebabkan terjadinya peningkatan biaya pemulihan fisik, terutama untuk rumah, *brek*, dan tungku pembakaran gerabah. Sementara itu, terjadi penurunan persediaan bahan dasar tanah liat karena berkurangnya jumlah tenaga kerja yang mengambil tanah liat.

Terkait dengan omset, seorang pengrajin mengakui adanya penurunan pendapatan yang sampai 70%. Kecenderungan penurunan ini dirasakan dengan membandingkan omset rata-rata bulanan dengan omset pada bulan pertama pascabencana. Penurun-

an terutama dirasakan dari produk-produk berorientasi ekspor. Sejumlah produk yang sudah siap kirim hampir hancur total, sementara pada saat yang sama memproduksi gerabah hampir tidak mungkin dilakukan. Hal yang dapat dilakukan oleh pengrajin gerabah di dalam kondisi seperti ini adalah melakukan perbaikan ulang terhadap produk yang hanya mengalami sedikit kecacatan. Pada beberapa lokasi di Pundong, sejumlah pengrajin melakukan *finishing* terhadap bahan dasar gerabah yang tidak mengalami kerusakan.

Salah seorang pengrajin gerabah yang lain mengakui bahwa kepercayaan bank terhadap usahanya sempat mengalami penurunan. Pihak bank sempat tidak percaya bahwa unit usahanya dapat bangkit kembali mengingat kerusakan fisik yang dialami sangat parah. Di wilayah Pundong ini kita dapat mengamati betapa banyaknya bangunan hancur yang kemudian diratakan dengan tanah. Kepercayaan pihak bank agak sedikit pulih karena *track record* usahanya selama ini sangat baik dalam hal pengembalian pinjaman. Pihak bank juga akhirnya

mengucurkan pinjaman sebesar Rp17.000.000,- setelah melihat dan mempelajari surat-surat pemesanan dari pembeli yang harus segera dipenuhi. Sebagian dari pinjaman ini segera digulirkan untuk proses produksi meski dengan kondisi yang sangat minim. Sebagian dana pinjaman tersebut dipergunakan sebagai cadangan jika sewaktu-waktu dibutuhkan untuk situasi darurat. Namun demikian, tidak cukup banyak pengrajin gerabah yang mendapatkan kembali kepercayaan dari bank dengan cukup cepat.

Di dalam proses pemulihan kembali ini, sejumlah perkumpulan usaha seperti Forda UKM, Asmino, Kadin Daerah, dan Asephi di Yogyakarta membentuk konsorsium KP2Y (Komite Pemulihan Perekonomian Yogyakarta). Salah satu keberhasilan komite ini adalah membuka akses pinjaman lunak dari Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank BTN. Skema pinjaman bank-bank ini cukup membantu pengrajin gerabah untuk memperbaiki sarana usaha dan memulai produksinya kembali.

**Tabel 4 Skema Pinjaman Lunak 3 Bank di Bantul dalam Proses Pemulihan kembali**

Nama Bank	Besar Pinjaman (Rp.)	Bunga	Lama Pinjaman	Peruntukan
BNI dan Bank Mandiri	Sampai 5 juta	6%/ tahun (tanpa agunan)	1—5 tahun	Sarana usaha dan proses produksi
	5—10 juta	6%/ tahun		
	10—20 juta	8%/ tahun		
	20—30 juta	10%/ tahun		
Bank BTN	Sampai 42 juta	5,5%/ tahun	Sampai 10 tahun	Hanya untuk membangun sarana fisik usaha

Sumber: KP2Y Yogyakarta, 2006

Peran perkumpulan UKM sangat strategis di dalam kondisi pascabencana ini. Salah satu peran inovatif yang dilakukan oleh Forda UKM Jogja, misalnya, adalah keberhasilan menandai kebutuhan *pemulihan kembali* pengrajin gerabah yang menjadi anggotanya. Sebanyak 21 unit usaha gerabah di Pundong menjadi anggota Forda UKM Jogja ini. Hasil kajian itu ternyata sangat membantu Forda dalam menggalang dana. Ini terbukti dengan didapatkannya dana bantuan perbaikan tungku dan *brek* sebesar masing-masing Rp1.600.000,- untuk 13 unit pengrajin gerabah yang menjadi anggota Forda di Pundong. Dana hibah ini didapat dari dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) salah satu perusahaan telekomunikasi asal

Jerman yang berkantor di Jakarta. Beberapa pelaku usaha mikro kecil gerabah ini juga mengakui bahwa selain memanfaatkan skema pinjaman lunak, mereka juga mendapatkan pinjaman lunak dari para pelanggan, terutama pelanggan dari luar negeri. Pinjaman ini kemudian akan diperhitungkan dengan transaksi pembelian produk berikutnya.

Perkumpulan-perkumpulan yang tergabung di dalam KP2Y ini juga berhasil mendapatkan akses mengikuti pameran yang diselenggarakan khusus bagi pelaku usaha mikro kecil korban bencana gempa. Akses ini didapatkan baik dari pemerintah, lembaga donor, maupun perusahaan swasta. Para pengrajin gerabah mengakui bahwa

peran perkumpulan tempat mereka bergabung memberikan manfaat yang cukup besar di dalam kondisi kritis usaha mereka pascabencana.

### **Pendekatan dari Dua Sisi**

Bagaimanapun, unit usaha mikro kecil harus dipandang dari dua sisi sekaligus. Ia adalah sebuah unit keluarga yang, dalam kadar tertentu, tidak dapat dibedakan dengan masyarakat pada umumnya. Ia juga harus dipandang sebagai sebuah unit usaha yang memiliki ciri yang khas sebagaimana lazimnya sebuah unit usaha. Dengan demikian, pendekatan dalam penanganan pascabencana bagi unit usaha mikro kecil tak akan cukup jika hanya salah satu sisi saja yang ditangani. Skala usaha mikro kecil yang sebagian besar merupakan industri rumah tangga (*home industry*) menyebabkan fungsi rumah sebagai ruang *private* dan ruang bisnis tidak dapat dipisahkan.

Di Kecamatan Pundong, hancurnya bangunan rumah dan lingkungan sekitarnya—secara langsung, meskipun tidak total—telah menyebabkan ke-

hancuran industri mikro kecil itu sendiri. Rumah adalah tempat si pemilik industri bekerja untuk perencanaan produksi dan pembuatan desain. Rumah juga menjadi tempat penyimpanan aset-aset seperti uang tunai, surat-surat perbankan, *delivery order* (*DO*), surat perjanjian kerjasama dengan pihak pembeli (*buyer*), dan surat-surat berharga lainnya. Dalam beberapa kasus, contoh produk yang biasanya juga disimpan di rumah telah mengalami kerusakan yang parah dan tidak dapat dipergunakan lagi.

Dalam konteks usaha mikro kecil, lingkungan di sekitar rumah, seperti di bawah pohon rindang dan halaman rumah, adalah tempat para pekerja membuat bahan dasar kerajinan gerabah sebelum dibakar di tungku pembakaran dan dikeringkan untuk proses *finishing* di *brek*<sup>2</sup>. Demikian pula, sumber air yang dipergunakan selama proses produksi didapatkan dari sumber air yang ada di sekitar tempat produksi. Oleh karena itu, pengrajin gerabah tidak dapat memisahkan diri dengan lingkungan sekitar. Keterbatasan infrastruktur produksi menyebabkan banyak hal yang telah tersedia secara alami di sekitar

---

<sup>2</sup> Tempat untuk mengolah, menyimpan, dan mengeringkan gerabah. Rangka *brek* terbuat dari kayu yang ditutupi genting tanah sebagai atap. Keempat sisi *brek* terbuka tanpa dinding atau diberi dinding yang cukup rendah untuk sirkulasi udara. Ukuran rata-rata *brek* adalah 4 x 6 meter persegi.

tempat usaha dijadikan alat pendukung usaha, khususnya di dalam proses produksi. Kondisi ini menegaskan bahwa selain kerusakan langsung yang dialami sarana produksi yang dimiliki, kerusakan yang dialami lingkungan di sekitar tempat usahapun secara langsung turut menghambat proses produksi. Ini merupakan karakteristik khas yang melekat pada pelaku usaha mikro kecil sektor pengrajin gerabah.

Ketika rumah dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal telah kehilangan fungsinya, maka secara langsung proses pengolahan gerabah telah kehilangan salah satu faktor produksinya yang sangat penting. Bahkan ketiadaan fungsi rumah dalam kondisi terburuk telah menyebabkan seluruh proses produksi terhenti.

Oleh karena itu, pendekatan bagi pemulihan kembali sektor-sektor yang digeluti oleh industri mikro kecil harus dilihat dari dua sisi. Pertama, pemulihan bangunan rumah sebagai fungsi rumah tangga dan sebagai sarana produksi. Jika fungsi rumah ini berhasil dipulihkan, maka baik sisi fungsi keluarga maupun fungsi produksi ikut terpulihkan. Pada tahap inilah dibutuhkan kajian dan penyusunan skala prioritas untuk mempercepat tahap pemulihan usaha.

### **Lumpuhnya Mata Rantai Produksi**

Dari faktor asupan (*input*), proses maupun keluaran (*output*), dampak bencana sangat dirasakan oleh kelompok pengrajin mikro kecil rumah-rumahan ini. Bahan dasar tanah sebagai bahan pokok gerabah dan merupakan faktor asupan yang didapatkan dari lingkungan sekitar tempat pengolahan tidak mengalami kendala berarti. Masalah justru timbul dari ketiadaan tenaga kerja yang bisa terlibat untuk keseluruhan faktor produksi, termasuk pengadaan tanah sebagai bahan dasar gerabah. Dalam situasi ketika tanggap darurat masih berlangsung, para pemilik industri gerabah kehilangan banyak sekali tenaga kerja. Sebagian besar tenaga kerjanya tidak masuk kerja karena harus mengurus tempat tinggal mereka yang juga terkena bencana. Kondisi ini berlangsung selama satu minggu pertama pasca-bencana. Secara bertahap para pekerja mulai bekerja kembali meskipun belum dapat produktif kembali sepenuhnya.

Pengrajin gerabah di Pudong rata-rata memiliki tenaga kerja tetap sebanyak 14 orang dan tenaga kerja tidak tetap 4 orang. Pekerja tetap adalah mereka yang bekerja dalam kondisi normal yaitu bila terjadi permintaan yang tetap terhadap hasil gerabah. Pekerja ti-

dak tetap adalah pekerja yang direkrut sebagai pekerja tambahan apabila terjadi kelebihan permintaan (*over demand*) atau ada permintaan khusus dari *buyer* (pembeli). Mayoritas pekerja (90%) berasal dari daerah sekitar seperti Jetis, Watu, dan Nglorong yang memang sudah secara turun temurun mewarisi kepandaian mengolah gerabah, sementara selebihnya didatangkan dari luar daerah, terutama untuk mereka yang memiliki keahlian khusus memenuhi permintaan jenis gerabah tertentu.

Sebagian besar pekerja di subsektor ini masih tetap memiliki kegiatan tradisional seperti bercocok tanam dan beternak, di luar pekerjaannya sebagai pekerja industri gerabah. Para pekerja mendapatkan upah setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Sabtu. Menurut pengakuan salah satu pemilik industri gerabah, pola pembayaran ini cukup bagus dan tidak mengganggu arus kas. Besarnya upah untuk setiap pekerja berbeda-beda tergantung keahlian yang dimiliki. Namun bila dirata-ratakan, masing-masing pekerja mendapatkan penghasilan bersih (*take home pay*) sebesar Rp150.000,- sampai Rp200.000,- per minggu.

Faktor tenaga kerja ini berpengaruh cukup besar terhadap kinerja peme-

nuhan pesanan pelanggan. Kurang terpenuhinya tenaga kerja bukan hanya dari sisi kuantitatif dan kehadiran fisik para pekerja. Beberapa pekerja yang juga menjadi korban gempa mengalami penurunan dari sisi kualitas kerja. Sebagian besar pekerja yang memaksakan kembali untuk segera bekerja masih mengalami trauma dan kehilangan konsentrasi. Di satu sisi mereka sangat membutuhkan pendapatan dari bekerja, namun di sisi lain mereka juga memikirkan perbaikan rumah tinggal dan keluarga yang menjadi korban serta masih dihantui rasa khawatir akan terjadinya gempa susulan.

Dari sisi pasar, rusaknya sarana kerja pascagempa bumi disertai dengan lunturnya kepercayaan pembeli perantara (*trader*) maupun pembeli langsung (*buyer*) terhadap berjalannya kembali usaha mikro kecil gerabah ini. Hal itu juga diperburuk oleh kondisi berjalan, ketika masih ada sejumlah utang pesanan yang dalam waktu tertentu harus sudah dipenuhi pengrajin. Kondisi ini dirasakan sangat berat oleh para pengrajin gerabah. Jalan keluar yang ditempuh adalah melakukan tawar-menawar dan penjadwalan ulang pemenuhan pesanan.

Persoalan lain yang dihadapi para pelaku usaha mikro kecil gerabah ini

adalah sulitnya melakukan penagihan piutang kerja dari para pemasok bahan baku. Kondisi ini dapat dipahami mengingat hampir seluruh bahan baku didapatkan dari daerah sekitar ya-

ng pada saat bersamaan menjadi korban bencana yang kurang lebih sama.

### **Ilustrasi Kalkulasi Unit Usaha Kecil Gerabah Pascagempa**

**Tabel 5 Ilustrasi Kalkulasi Kerugian pada Satu Unit Usaha Kecil Gerabah di Pundong**

No.	Unit Analisis	Kondisi Awal	Kondisi Pascagempa (Perkiraan Nilai Kerugian Rp.)	Keterangan
Kerugian Material Langsung , Dikuantifikasi dan Dikonversi				
1	Rumah	Permanen, ukuran 120 m2	Rusak total, kehilangan (60.000.000,-)	Tempat tinggal sekaligus faktor produksi
2	Brak	Nonpermanen, 4x6 m2	Rusak total (3.000.000,-)	
3	Tungku pembakaran	Permenen, berlapis kaolin, 1x1x3m2	Rusak (1.700.000,-)	
4	Alat putar <i>kick wheel</i>	5 buah kondisi terpakai	Rusak (1.250.000,-)	Harga @Rp250.000,-
5	Alat putar <i>hand wheel</i>	10 buah kondisi terpakai	Rusak (1.500.000,-)	Harga @Rp150.000,-
6	Gerabah jadi dan setengah jadi	100 buah	90% Rusak (4.500.000,-)	Perkiraan rata-rata nilai jual per buah Rp50.000,-
7	Order	Order berjalan Rp100.000,-/ bulan	Menurun tajam 70% (70.000,-)	
Kerugian Nonmaterial Langsung , Dapat Dikuantifikasi dan Tidak Dikonversi				
1	Tenaga kerja	7 orang pekerja laki-laki dan 7 orang pekerja perempuan yang bekerja setiap hari, 4 orang pekerja tidak tetap berdasarkan kebutuhan	Sampai dengan proses pemulihan berjalan, baru 50% yang bekerja efektif terutama yang perempuan. Pekerja yang laki-laki lebih banyak terlibat dalam tradisi gotong	Selain kuantitas, kualitas pekerja juga menurun

			royong membangun rumah dan fasilitas umum	
2	Bahan baku	Tanah, dibeli dari Godean Sleman, kapasitas 7 m3/ bulan dengan harga 600.000,-	Ada kenaikan biaya angkutan, namun tidak signifikan	Pembelian bahan baku dilakukan secara berkelompok
3	Bahan pendukung	Harga bilik bambu 2x3 m2 Rp9.000,-	Harga bilik bambu 2x3 m2 Rp23.000,-	Bilik bambu hanya sebagai salah satu contoh bahan pendukung yang cukup banyak dipergunakan
4	Sumber modal	Koperasi, Dana PKBL BUMN dan bank	Koperasi, Dana PKBL BUMN dan bank swasta, tidak berubah. Mengalami kendala untuk pengembalian pinjaman dan pengajuan pinjaman baru	
4	Akses pasar	Domestik ke Bali dan sekitar Jogja, ekspor dilakukan melalui trader di Bali, Jogja dan Jakarta.....	Tidak dapat memenuhi beberapa pesanan baru	
5	Kapasitas produksi	5000—10.000 buah/ bulan dengan 10—20 varian produk gerabah	Di bawah 5.000 buah/ bulan dengan varian produk yang lebih sedikit	Pasca gempa lebih memprioritaskan pesanan yang sudah diorder
5	Dokumen-dokumen penting	Sertifikat, surat-surat transaksi, dokumen dari bank dll.	Tidak mengalami kerusakan	Kerusakan dokumen dimungkinkan kalau terjadi bankir atau kebakaran

Ilustrasi di dalam tabel di atas disusun untuk memberikan gambaran tentang kondisi dan kerugian yang dialami oleh pelaku usaha kecil gerabah secara umum. Tabel disusun tidak mewakili satu unit usaha kecil gerabah tertentu, namun didasarkan pada hasil wawancara dengan pelaku usaha kecil gerabah.



Berdasarkan data yang dihimpun oleh Forda UKM Jogja terhadap 21 unit pengrajin gerabah di Pundong, rentang kerugian yang dialami oleh para pelaku usaha kecil gerabah pasca-gempa di Pundong berkisar antara Rp 19.000.000,- sampai dengan Rp 180.000.000,-. Rentang besaran kerugian ini tergantung dari besarnya unit usaha dan jumlah kerusakan yang dialami. Meskipun seluruh wilayah Pundong menjadi lokasi gempa yang kuat, namun tingkat kerusakan yang dialami oleh masing-masing unit usaha relatif berbeda.

### **Solusi Bagi Pemulihan Pengrajin Mikro Kecil Subsektor Gerabah**

Dari uraian bagian sebelumnya muncul pertanyaan, apakah memang perlu ada perlakuan khusus dalam rangka pemulihan untuk sektor gerabah yang dikelola secara mikro-kecil ini? Jawabannya adalah "ya". Perlakuan khusus yang dimaksud sebenarnya mengarah kepada adanya satu program terpadu yang berbasis kebutuhan riil para pelaku industri mikro-kecil subsektor gerabah. Perlakuan khusus ini juga agar program pemulihan memiliki ketepatan metode, pendekatan, dan tepat sasaran bagi para *beneficiaries* (pelaku UKM) langsung.

Dari kunjungan langsung penulis ke Pundong, didapatkan keterangan bahwa prioritas kebutuhan riil pelaku usaha secara fisik adalah pembangunan kembali tungku pembakaran gerabah dan *brek*. Dalam kasus gempa bumi, tungku pembakaran tidak mengalami kehancuran total, dalam arti pondasi tungku rata-rata masih dapat digunakan. Sehingga kebutuhan riil yang muncul adalah perbaikan bagian atas tungku yang membutuhkan semen, batu-bata, dan kaolin (pelapis tahan panas bersuhu tinggi) serta upah tukang. Bila dihitung, kebutuhan rata-rata riil untuk perbaikan tungku berukuran sedang adalah Rp1.600.000,- sampai Rp2.000.000,- per tungku (tergantung ukuran). Sedangkan kebutuhan untuk perbaikan *brek* berukuran 4 x 6 meter persegi hanya membutuhkan Rp. 3.000.000,-, meliputi kebutuhan membersihkan sisa reruntuhan, pembelian bahan (batu bata, semen, pasir, kayu, bambu dan genting), dan upah tukang.

Bagi pelaku usaha gerabah, perbaikan dua sarana fisik yang vital tersebut dianggap perlu didahulukan agar usaha segera berjalan kembali. Perbaikan dua sarana vital itu sangat membutuhkan bantuan dari pihak luar baik dalam bentuk bantuan hibah maupun bantuan berbentuk investasi. Proses produksi tidak mungkin berjalan jika

tungku pembakaran dan *brek* masih dalam keadaan rusak.

Pada saat yang bersamaan, kebutuhan pemulihan lain yang muncul adalah pentingnya melakukan tawar-menawar dan penjadwalan ulang dengan berbagai pihak dalam mata rantai produksi yang secara garis besar dapat dipilah menjadi pemasok, perban-

kan, dan pembeli. Kajian kemungkinan pemulihan juga sangat penting untuk mendapatkan gambaran tentang langkah-langkah apa yang harus segera diambil dalam proses produksi berikutnya. Kegiatan ini juga tentu penting untuk mengembalikan kepercayaan dan meyakinkan bahwa proses produksi masih tetap akan berjalan.



## **Daftar Rujukan**

Anonim. 2004. *Bantul Dalam Angka*.

Forda UKM Jogja. 2006. *Daftar Kerusakan Akibat Bencana Gempa Bumi Tanggal 27 Mei 2006 di Sentra Pundong*. Lembar Assessment. Jogja: Forda UKM Jogja.

Komite Percepatan Pemulihan Yogya UKM Centre. 2006. *The Potential of The SMEs After The Earthquake*. Bahan Presentasi.

[www.bantulbiz.com](http://www.bantulbiz.com)

[www.bantul.go.id](http://www.bantul.go.id)